

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KONSEP DIRI PADA REMAJA KORBAN *BULLYING*

Prasetia Putra Perdana Harefa, Yuli Asmi Rozali
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
reffaputra14@yahoo.com

Abstract

*The number of cases of bullying that occurs among teenagers make teen bullying victims should be able to have a positive self-concept to be able to continue to develop themselves positively. Bullying acts experienced by teenagers can allow the formation of a negative self-concept. In order for adolescent victims of bullying to have a positive self-concept, it is necessary role of the social environment to show concern for the act of bullying. One of the roles of the social environment is social support. **Purpose:** the purpose of this study is to determine the effect of social support on self-concept in teens bullying victims. **Methods:** this research is in the form of quantitative study of comparative causal type with purposive sampling technique with total sample of 81 teens of bullying victims. Measuring tool used to measure self-concept is Tennessee Self Concept Scale with reliability (α) = 0.966 with 69 valid items. Social support is measured using an Interpersonal Support Evaluation List tool with reliability (α) = 0.946 with 37 valid items. **Results:** based on the result of simple linear regression test known that there is influence of social support to self-concept in adolescent victim bullying (p) = 0.000 or (p) < 0.05 meaning hypothesis accepted. The linear equation for self-concept is expressed in $Y = -13.521 + 2.748 X$, where X as social support with coefficient of +2.748 and percentage of influence equal to 65.3%. It is also known that gender, age, and educational background do not have a relationship with self-concept in teens bullying victims.*

Keywords: self-concept, social support, teenagers, bullying

Abstrak

Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja, membuat remaja korban *bullying* harus mampu memiliki konsep diri yang positif untuk dapat tetap mengembangkan dirinya secara positif. Perilaku *bullying* yang diterima oleh remaja korban *bullying* dapat memungkinkan terbentuknya konsep diri yang negatif. Agar remaja korban *bullying* dapat memiliki konsep diri yang positif, maka diperlukan peranan lingkungan sosial untuk menunjukkan kepedulian terhadap perilaku *bullying* tersebut. Peranan lingkungan sosial tersebut salah satunya adalah dalam bentuk dukungan sosial. **Tujuan:** dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*. **Metode:** rancangan penelitian ini adalah studi kuantitatif yang berjenis kausal komparatif dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 81 remaja korban *bullying*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep diri adalah *Tennessee Self Concept Scale* dengan reliabilitas (α) = 0,966 dan 69 item valid. Dukungan sosial diukur dengan menggunakan alat ukur *Interpersonal Support Evaluation List* dengan reliabilitas (α) = 0,946 dan 37 item valid. **Hasil:** berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diketahui bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying* (p) = 0,000 atau (p) < 0,05 artinya hipotesis diterima. Persamaan linear untuk konsep diri dinyatakan dalam $Y = -13,521 + 2,748 X$, di mana X sebagai dukungan sosial dengan koefisien +2,748 dan persentase pengaruh 65,3%. Diketahui juga bahwa jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan tidak memiliki hubungan dengan konsep diri pada remaja korban *bullying*.

Kata kunci: konsep diri, dukungan sosial, remaja, *bullying*.

Pendahuluan

Sejak tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan yang sebanyak 1.480 kasus. Laporan *bullying* yang diterima oleh KPAI tersebut adalah laporan atas tindakan kekerasan di sekolah, tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Muslimah, 2016). Tindakan-tindakan di atas termasuk ke dalam kategori *bullying* secara fisik dan relasional.

Bullying sendiri tidak terbatas pada tindakan menindas dengan kekerasan, bahkan melalui perkataan dan penggunaan media elektronik pun dapat menimbulkan perilaku *bullying*. Seperti yang diungkapkan oleh Coloroso (2007) bahwa tindakan *bullying* berfokus pada tujuannya untuk menyakiti dan menimbulkan permusuhan. Kasus *bullying* di sekolah selalu berulang setiap tahunnya. Seringkali kasus *bullying* tidak terselesaikan. Sebuah kelompok studi skala internasional yang menangani masalah hak anak, PLAN (dalam Rahmat, 2015), menyatakan

bahwa 84% murid di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Mereka telah mengumpulkan data dari murid laki-laki dan perempuan berusia antara 12-17 tahun. Mereka juga mengumpulkan data dari orang tua, guru, serta kepala sekolah. PLAN melakukan survey di lima negara yakni Kamboja, Indonesia, Vietnam, Pakistan, dan Nepal. Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah, tujuh dari sepuluh siswa di Asia pernah mengalami *bullying* di sekolah.

Menurut Edwards (2006) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi. Sementara Coloroso (2007) mengungkapkan bahwa mereka yang berpotensi menjadi korban *bullying* adalah kelompok pendatang baru, kelompok termuda, mereka yang tidak terlindungi, dan mudah patuh. Di samping itu, mereka dengan keadaan yang mencolok juga dapat berpotensi menjadi korban *bullying*. Sebagai korban yang menerima tindakan *bullying*, remaja dapat mengalami berbagai masalah psikologis seperti resah, gelisah, stres, dan depresi. Perubahan perilaku juga dapat terjadi, di mana mereka cenderung untuk menutup diri dari lingkungannya. Korban dapat merasakan takut yang berlebihan, susah tidur, sedih dan menangis. Korban *bullying* juga dapat mengalami masalah sosial seperti tidak percaya dengan orang lain, enggan untuk terlibat dalam suatu komunitas, tidak mau sekolah, berdiam diri di rumah, dan tidak mau keluar dari zona nyaman. Korban cenderung mengalami trauma baik disadari maupun tidak disadari (www.cdbethesda.org, 2015).

Hurlock (1980) bahkan mengungkapkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan percobaan bunuh diri ketika mengalami alienasi sosial selama beberapa waktu lamanya dan mengalami banyak kekacauan keluarga, serta masalah-masalah sekolah. Sebanyak 40 persen remaja di Indonesia pun meninggal karena bunuh diri akibat tak kuat menahan bully. Lemahnya mental dan karakter pada diri mereka diduga kuat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong mereka memilih bunuh diri dalam menghadapi *bullying* (Syah, 2015). Sementara pada masa remaja terjadi pembentukan konsep diri secara alamiah (Oktaviani, 2014), dan di saat itu mereka yang menjadi korban *bullying* diduga akan mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Remaja korban *bullying* dapat merasa lemah, tidak berdaya, tidak menarik, tidak disukai dan merasa dirinya malang dan telah gagal. Artinya adalah *bullying* yang diterima seorang remaja dapat berdampak pada konsep diri remaja tersebut menjadi negatif.

Seperti yang dijelaskan oleh Fitts (1971) bahwa konsep diri adalah susunan pola persepsi

yang terorganisir yang diamati serta dialami oleh individu tentang dirinya. Beberapa faktor dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri ke arah positif maupun negatif. Konsep diri negatif pada remaja korban *bullying* berkaitan dengan dampak dari perilaku *bullying* itu sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Suls dan Marco (dalam Santana & Helmi, 2014) yang mengatakan bahwa gambaran diri yang negatif dapat menimbulkan perasaan yang negatif, tindakan yang destruktif, serta ketakutan sosial pada situasi tertentu. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Saifullah (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan *bullying* siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda, yang berarti bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku *bullying*. Sementara penelitian oleh Khoirunnisa (2015) mengatakan bahwa 3 dari 5 subjek remaja korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menunjukkan konsep diri yang negatif. Meskipun demikian, tidak semua korban *bullying* berakhir pada situasi yang sama. Pembentukan konsep diri pada remaja juga dapat menghasilkan gambaran yang positif. Remaja yang menerima perilaku *bullying* dapat saja menganggap perilaku *bullying* yang diterimanya sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik, atau menganggapnya sebagai kegagalan yang dapat diperbaiki. Pandangan yang demikian menggambarkan konsep diri yang positif. Pembentukan konsep diri dalam hal ini menjadi penting untuk menentukan besar atau tidaknya dampak dari perilaku *bullying*. Pembentukan konsep diri itu sendiri dapat ditentukan oleh dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal (Fitts, 1971). Faktor yang berasal dari luar diri remaja, seperti lingkungan sosial dan semacamnya juga dapat berkontribusi cukup untuk menentukan konsep diri mereka. Bentuk pengaruh lingkungan sosial terhadap remaja yang mengalami korban *bullying* salah satunya diduga adalah dukungan sosial.

Remaja yang menerima perilaku *bullying* membutuhkan dukungan yang berasal dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial yang diterima remaja korban *bullying*, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang, membuat mereka menganggap bahwa dirinya tidak sendiri, dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Perasaan diterima dan dihargai secara positif, membuat individu tersebut cenderung akan mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya. Ia akan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga remaja mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Hal yang

sebaliknya pun dapat terjadi ketika remaja korban *bullying* tidak menerima dukungan sosial (Kartika dalam Kumalasari & Ahyani, 2012).

Sumber-sumber yang disediakan oleh orang lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dimaksud oleh Cohen dan Syme (1985) sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial inilah yang diduga peneliti sebagai salah satu dari faktor yang akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja yang menjadi korban *bullying*. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan merasakan dampak pada diri mereka, seperti rasa kurang percaya diri, menganggap dirinya tidak berharga, merasa tidak dicintai, hingga perasaan putus asa. Perasaan tersebut muncul dalam diri remaja sebagai korban *bullying* diduga karena rendahnya dukungan yang diperolehnya dari lingkungan sosial sehingga membentuk konsep diri yang negatif. Sementara dengan konsep diri yang positif remaja korban *bullying* dapat menunjukkan sifat optimisme dan percaya diri. Hal tersebut bisa terjadi bila remaja korban *bullying* menerima dukungan yang tinggi dari lingkungan sosialnya. Remaja korban *bullying* dapat tetap bersemangat ketika ia juga menerima dukungan berupa rasa kasih sayang, sikap percaya, perhatian, apresiasi dan penilaian positif dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Meskipun menjadi korban *bullying* seorang remaja yang memperoleh dukungan dari teman, sahabat, guru, saudara, atau keluarga akan merasa dicintai, dihargai, percaya diri, dan optimis sehingga membentuk konsep diri positif.

Sementara remaja yang menjadi korban *bullying* dan memperoleh dukungan yang rendah dari lingkungan sosial akan merasa sendiri, takut akan menerima *bully* kembali, merasa tidak dicintai dan merasa tidak dipedulikan oleh orang-orang di sekitarnya. Remaja tersebut akan menilai diri mereka tidak layak untuk mendapatkan kasih sayang. Mereka juga akan menganggap bahwa diri mereka tidak pantas untuk dicintai dan dihargai. Remaja akan merasa kurang percaya diri dan cenderung untuk berpikir pesimis tentang masa depan dan merasa tidak layak untuk dihargai. Hal tersebut mendorong terbentuknya konsep diri yang negatif. Fitts (1971) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang yang berperan sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga menambahkan bahwa dalam mempersepsi diri, individu memerlukan kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari diri sendiri, sebagaimana dilakukan terhadap obyek-obyek di lingkungannya. Fitts menunjukkan definisinya untuk konsep diri sebagai gambaran diri yang dipersepsi, diamati, serta dialami oleh individu dan tersusun sebagai pola yang terorganisir. Cohen dan Syme

(1985) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut.

Dukungan sosial yang tinggi menjadikan suatu keadaan bermanfaat bagi individu. Dukungan sosial yang tinggi dapat dilihat dari kepercayaan individu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Sementara dukungan yang rendah tidak akan memberikan dampak kesejahteraan dan manfaat bagi individu, disebabkan individu tidak percaya keberadaan orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintai. Menurut Coloroso (2007) seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu korban akan berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* dilihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban *bullying* dapat mengalami satu atau beberapa bentuk *bullying*. Ketika hanya satu bentuk *bullying* yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban *bullying*.

Hurlock (1980) menjelaskan rentang usia remaja berada pada usia 12 tahun sampai dengan usia 18 tahun. Perkembangan konsep diri pada remaja sangat berkaitan erat dengan pembentukan identitas. Pengalaman yang positif pada masa remaja memberdayakan remaja untuk merasa baik tentang diri mereka. Pengalaman negatif sebagai remaja dapat mengakibatkan konsep diri yang buruk (Hurlock, 1980).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif di mana data yang dikumpulkan peneliti berupa angka (Azwar, 2012). Kedua variabel dalam penelitian ini diteliti dan dijadikan alat ukur yang menghasilkan data numerik. Kemudian pengolahan data numerik tersebut dilakukan secara statistik dengan metode tertentu. Penelitian ini juga merupakan penelitian kausal-komparatif yang meninjau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini ingin dilihat sejauh mana satu variabel bebas menentukan variabel terikat pada subjek penelitian. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana variabel dukungan sosial dapat menjadi penyebab yang mengakibatkan terbentuknya konsep diri pada remaja korban *bullying*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah menerima perilaku *bullying* atau

menjadi korban dari perilaku *bullying*. Peneliti melakukan penyebaran 300 kuesioner *screening* yaitu *Victimization Scale* dari Orpinas (dalam Hamburger, Basile, dan Vivolo, 2011) di dua sekolah, yaitu di SMP – SMA X wilayah Tangerang sebanyak 240 kuesioner dan di SMA Y wilayah Jakarta sebanyak 60 kuesioner. Dari 300 data kuesioner yang telah diisi, peneliti mengumpulkan 81 responden yang teridentifikasi sebagai remaja korban *bullying*. Responden tersebut terdiri dari 63 remaja korban *bullying* di SMP – SMA X dan 18 di SMA Y.

Instrumen Penelitian

Instrumen konsep diri menggunakan TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*) dari Fitts (1971) yang telah diadaptasi terdiri 69 item sedangkan instrumen dukungan sosial menggunakan ISEL (*Interpersonal Support Evaluation List*) dari Cohen dan Hoberman (1983) terdiri atas 37 item. Keduanya dalam bentuk skala Likert.

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji diperoleh nilai reliabilitas konsep diri sebesar (α) = 0,966 sedangkan untuk *Adversity Response Profile* sebesar (α) = 0,946.

Metode Analisis

Dalam menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying* dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Jika nilai sig. $p < 0,05$, maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*.

Hasil dan Pembahasan Jenis kelamin

Tabel 1
Gambaran jenis kelamin remaja korban *bullying*

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	45	56%
Perempuan	36	44%
Total	81	100%

Dari tabel 1 diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh remaja korban *bullying* dengan jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 45 orang atau sekitar 56%. Sedangkan responden perempuan berjumlah 36 orang atau sekitar 44%.

2. Usia

Tabel 2
Gambaran usia remaja korban *bullying*

Usia	Frekuensi	Persentase
Pra-remaja	33	41%
Remaja awal	45	55%
Remaja akhir	3	4%
Total	81	100%

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa responden penelitian ini didominasi oleh remaja korban *bullying* yang memiliki usia remaja awal yaitu berjumlah 45 orang atau sekitar 55%, kemudian pra-remaja 33 orang atau sekitar 41%, dan remaja akhir 3 orang atau sekitar 4%.

3. Pendidikan

Tabel 3
Gambaran latar belakang pendidikan remaja korban *bullying*

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	38	47%
SMA	43	53%
Total	81	100%

Dari tabel 3 diketahui bahwa responden penelitian ini didominasi oleh remaja korban *bullying* dengan latar belakang pendidikan SMA yaitu berjumlah 43 orang atau sekitar 53%. Sedangkan responden dengan pendidikan SMP sebanyak 38 orang atau sekitar 47% diolah didapat nilai minimum sebesar 142 sedangkan nilai maksimum sebesar 294. Berikut adalah keterangan mengenai gambaran kategorisasi konsep diri responden dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Di bawah ini merupakan pemaparan hasil tabulasi silang antara dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja korban *bullying*:

Tabel 9
Tabulasi silang dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja korban *bullying*

		Kategorisasi		Total
		Positif	Negatif	
Dukungan Sosial	Tinggi	38 (47%)	7 (9%)	45 (56%)
	Rendah	5 (6%)	31 (38%)	36 (44%)
Total		43 (53%)	38 (47%)	81 (100%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan dukungan sosial tinggi lebih

banyak memiliki konsep diri yang positif yaitu sebanyak 38 orang atau sekitar 47% dari pada yang memiliki konsep diri yang negatif sebanyak 7 orang atau sekitar 9%. Sedangkan responden dengan dukungan sosial yang rendah lebih banyak yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu sebanyak 31 orang atau sekitar 38% dari pada yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 5 orang atau sekitar 6%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji analisis data dengan menggunakan uji regresi linear sederhana diperoleh nilai sig. (p) = 0,0000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*, hipotesis diterima. Artinya dukungan sosial memiliki peran untuk menentukan terbentuknya konsep diri pada remaja korban *bullying*, positif atau negatif. Remaja korban *bullying* yang menerima dukungan sosial yang tinggi seperti menerima perhatian dari orang tua, menerima pertolongan dari teman sebaya, menerima nasehat dari guru, maka akan menimbulkan perasaan positif. Perasaan positif tersebut, seperti perasaan dihargai, rasa dicintai, rasa dimiliki, dibutuhkan, dan diperhatikan, akan menimbulkan persepsi yang positif pada diri mereka. Persepsi yang positif tersebut akan membuat remaja korban *bullying* menjadi lebih memahami dirinya, lebih optimis, percaya diri, memiliki semangat dan daya juang untuk bangkit. Perasaan dan penilaian positif tersebut membentuk konsep diri yang positif. Remaja korban *bullying* yang menerima dukungan sosial yang rendah seperti tidak dipedulikan oleh teman sebaya, tidak diperhatikan oleh orang tua, diabaikan oleh guru dan keluarga, maka akan menimbulkan perasaan yang negatif. Perasaan negatif tersebut antara lain adalah rasa tidak layak dimiliki, tidak layak dicintai, perasaan bersalah, rasa dibenci, rasa diabaikan maka muncul persepsi yang negatif terhadap diri mereka. Persepsi negatif tersebut antara lain seperti tidak mampu, tidak berharga, tidak layak sehingga remaja korban *bullying* cenderung untuk bersikap pesimis, tidak memiliki daya juang, tidak bersemangat, selalu merasa bersalah, merasa tidak diperhatikan, dan memiliki daya juang yang rendah. Perasaan dan penilaian negatif tersebut membentuk konsep diri negatif.

Hal ini didukung oleh pendapat Fitts (1971) yang mengungkapkan bahwa individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal di luar dirinya. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Centi (1993) yang mengungkapkan bahwa individu dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, ataupun yang

didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Menurut Saibilah (dalam Maharani, Indarwati, & Effendi, 2012), konsep diri tidak terbentuk waktu lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas dunia. Artinya konsep diri remaja korban *bullying* banyak dipengaruhi oleh persepsi dukungan sosial yang diperoleh remaja korban *bullying*. Dari hasil uji regresi linear sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan konsep diri dengan koefisien sebesar 2,748 dan konstanta sebesar - 13,521. Setiap peningkatan skor dukungan sosial akan meningkatkan skor konsep diri sebesar 2,748. Artinya, dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*. Untuk nilai kontribusi dukungan sosial terhadap konsep diri dilihat berdasarkan skor *R-Square* sebesar 0,653. Artinya, dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 65,3% pengaruh untuk menentukan konsep diri remaja korban *bullying*, sementara 34,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji regresi di atas sejalan dengan penjelasan Sarwono (dalam Saraswata, Zulpahiyana, Arifah, 2015) yang mengungkapkan bahwa konsep diri cenderung dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman yang berhubungan dengan orang lain, di mana pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya. Artinya dukungan sosial dijalin melalui kontak sosial dan hubungan yang positif dengan orang lain. Hubungan yang positif tersebut akan membuat individu memahami dirinya secara positif melalui penilaian orang lain yang positif terhadap dirinya. Sebaliknya, jika kontak sosial yang terjalin adalah hubungan yang negatif, seperti rasa diabaikan saat di-*bullying*, maka remaja korban *bullying* semakin meyakini dirinya layak untuk menjadi korban, tidak pantas ditolong, dan membuat remaja tersebut menjadi kehilangan kepercayaan diri dan menilai diri secara negatif.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Sari (2015) tentang hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pengguna narkoba di lembaga pemasyarakatan yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan konsep diri pengguna narkoba. Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maharani, Indarwati, dan Effendi (2012) tentang hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada anak jalanan yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diterima anak jalanan dengan konsep diri yang dimiliki. Di dalam

penelitian Maharani, Indarwati, dan Effendi (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima anak jalanan, maka semakin baik pula konsep diri yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini juga menguatkan data tabulasi silang pada penelitian ini yang meninjau konsep diri berdasarkan dukungan sosial, di mana ditemukan hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri dengan nilai $(p) = 0,000$ atau $p < 0,05$. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Cochran (2009) yang meneliti tentang pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada anak berbakat, di mana dijelaskan bahwa terdapat pengaruh dari dukungan sosial terhadap pembentukan konsep diri. Lingkungan sosial pada remaja korban *bullying* seperti orang tua, guru, teman dekat, teman sekelas dapat memberikan rasa percaya pada remaja korban *bullying* sehingga mereka dapat merasa lebih percaya diri dan memiliki semangat untuk berjuang.

Menurut Fitts (1971) konsep diri adalah gambaran diri yang dipersepsi, diamati, serta dialami oleh individu dan tersusun sebagai pola yang terorganisir. Remaja korban *bullying* dengan konsep diri yang positif adalah remaja yang mampu menggambarkan dirinya secara positif, di mana individu mampu menganggap dirinya layak untuk dicintai, layak untuk dihargai, layak untuk dilindungi, meskipun berada pada kondisi yang buruk sekalipun. Konsep diri yang positif dibentuk berdasarkan perasaan positif yang diterima individu dari lingkungan sosial. Perasaan positif tersebut dapat berupa rasa cinta, rasa dihargai, rasa dimiliki, rasa dilindungi, rasa diperjuangkan, rasa diperhatikan yang didapat individu salah satunya dari dukungan sosial. Menurut Cohen dan Syme (1985) dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut. Dukungan sosial akan menghasilkan kesadaran bagi individu akan keberadaan orang lain di sekitarnya yang memberikan cinta, penghargaan, perhatian, perlindungan untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Rasa cinta, perhatian, dan perasaan dihargai yang diperoleh oleh remaja korban *bullying* dapat menjadi healing untuk tetap membangun penilaian diri yang positif. Penilaian positif berasal dari keyakinan individu akan keberadaan orang lain di sekitarnya yang memberikan dukungan baik berupa nasehat (informasional), keterbukaan dan rasa percaya (emosional), bahkan dukungan secara langsung dalam bentuk materi (instrumental). Seperti yang terjadi pada penelitian Maharani, Indarwati, dan Effendi (2012) di mana anak jalanan yang menjadi sampel penelitian mendapatkan dukungan sosial. Dukungan tersebut diperoleh dari perhatian dan

komunikasi bermakna yang dijalin dengan orang-orang di sekitar yang menimbulkan ikatan emosional di antara kedua belah pihak. Keberadaan lingkungan sosial, seperti guru, orang tua, teman sebaya, saudara, untuk memberikan dukungan di saat remaja korban *bullying* membutuhkan perlindungan, keamanan, rasa nyaman akan menumbuhkan keyakinan bahwa diri mereka masih layak untuk diperjuangkan, dilindungi, dimiliki, dicintai, diperhatikan sehingga remaja korban *bullying* tetap dapat memiliki konsep diri yang positif.

Berbeda dengan remaja korban *bullying* yang memiliki konsep diri positif, penilaian yang muncul pada remaja korban *bullying* yang memiliki konsep diri negatif adalah rasa tidak layak untuk dicintai, tidak layak dimiliki, tidak layak diperjuangkan. Penilaian tersebut muncul dari perasaan yang berasal dari lingkungan di luar individu, di mana ketika remaja korban *bullying* membutuhkan pertolongan, perlindungan, tempat bercerita dan meminta saran, tidak ada satupun yang dapat hadir untuk memberikan dukungan. Ketika remaja korban *bullying* tidak mendapatkan pertolongan, perlindungan, dan rasa aman, mereka semakin meyakini bahwa diri mereka memang tidak layak untuk dilindungi, dimiliki, dicintai, diperjuangkan sehingga muncul persepsi yang negatif. Hal ini didukung oleh penjelesan Calhoun dan Acocella (1995) yang mengungkapkan bahwa individu yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Menurut Fitts (1971) pembentukan konsep diri dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dimensi internal dan eksternal. Pengaruh variabel konsep diri dapat berasal dari dalam diri (internal) seperti tipe kepribadian, harga diri, penerimaan diri, identitas diri, dapat juga berasal dari luar diri (eksternal) seperti konformitas dan penyesuaian sosial. Dalam penelitian ini, identitas diri sebagai faktor penunjang diwakili oleh jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara jenis kelamin dengan konsep diri, diperoleh hasil nilai signifikan (p) sebesar $= 0,619$ atau $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan jenis kelamin dengan konsep diri remaja korban *bullying*.

Hal di atas selaras dengan hasil penelitian Arens dan Hasselhorn (2014) yang meninjau konsep diri berdasarkan jenis kelamin, di mana tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara konsep diri pada responden berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Arens dan Hasselhorn (2014) menjelaskan bahwa terdapat pergeseran penilaian berkaitan dengan stereotipe yang menganggap laki-laki lebih dari pada perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman, kesetaraan dalam menilai

laki-laki dan perempuan sudah dapat ditemukan dan dibuktikan dalam penelitian ini.

Selain itu pada hasil uji tabulasi silang usia dengan konsep diri dan latar belakang pendidikan dengan konsep diri masing-masing diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,171$ dan $p = 0,939$ atau $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan usia dan latar belakang pendidikan dengan konsep diri remaja korban *bullying*. Hal di atas selaras dengan hasil penelitian Arens dan Hasselhorn (2014) yang juga meninjau konsep diri berdasarkan usia dan tingkat pendidikan, di mana tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara konsep diri pada responden dengan usia yang lebih tua dan pendidikan lebih tinggi dengan responden yang lebih muda dan pendidikan lebih rendah. Arens dan Hasselhorn (2014) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mengiringi perkembangan individu dari satu fase menuju fase yang lebih dewasa atau pendidikan yang lebih tinggi, yaitu perubahan-perubahan seperti kelabilan emosi, sensitivitas perasaan yang tinggi, diiringi perubahan fisik dan pengaruh perubahan pandangan lingkungan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, di mana nilai sig. (p) = 0,000 atau $p < 0,000$. Persamaan regresi linear dinyatakan dalam $Y = -13,521 + 2,748 X$ di mana koefisien dukungan sosial terhadap konsep diri sebesar +2,748. Artinya, terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*. Dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 65,3% terhadap pembentukan konsep diri pada remaja korban *bullying* berdasarkan nilai R-square = 0,653.

Selain itu diketahui juga bahwa jenis kelamin, umur, dan latar belakang pendidikan pada remaja korban *bullying* tidak memiliki hubungan terhadap pembentukan konsep diri pada remaja korban *bullying*. Artinya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada konsep diri remaja korban *bullying* baik ditinjau dari jenis kelamin, umur, maupun latar belakang pendidikan. Remaja korban *bullying* disarankan untuk membuka diri, yaitu mau bercerita tentang kejadian yang dialami, mau menerima masukan, dan tidak segan untuk bertanya atau meminta pertolongan. Remaja korban *bullying* juga disarankan untuk memandang diri secara positif yaitu dengan cara mengenal potensi diri dan berusaha mengembangkannya. Remaja korban *bullying* juga dapat mengikuti kegiatan pelatihan asertif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara jujur kepada orang lain. Bagi

remaja korban *bullying* dengan konsep diri positif disarankan untuk ikut peduli dan memberikan perhatian kepada sesama korban *bullying*. Remaja korban *bullying* dengan konsep diri positif dapat berbagi pengalaman dan dorongan, serta masukan kepada remaja korban *bullying* yang lain untuk tetap berjuang, bersemangat, berpikiran positif, dan saling mendukung satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Arens, A. K. & Hasselhorn, M. (2014). Age and gender differences in the relation between self-concept facets and self-esteem. *Journal of Early Adolescence* 34, 6, 760-791.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1995). *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: Mc. Graw Hill.
- Centi, J. P. (1993). *Mengapa rendah diri?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cochran, C. S. (2009). Effects of social support on the social self-concepts of gifted adolescents. *Masters Theses & Specialist Projects*, 5, 55-100.
- Cohen, S. & Hoberman, H. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13, 99-125.
- Cohen, S. & Syme, L. S. (1985). *Social support and health*. New York: Routhledge.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Dampak dan akibat bullying bagi kesehatan mental (2015, 10 Agustus). *CD Bethesda*. Diambil dari <http://www.cdbethesda.org/>
- Edwards, D. C. (2006). *Ketika anak sulit diatur: Panduan bagi orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Jakarta: Kaifa.
- Fitts, H. W. (1971). *The self concept and self actualization*. Los Angeles, California.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan* (Istiwidayanti &

- Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khoirunnisa, R. (2015). *Konsep diri remaja korban bullying pada siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. (Skripsi tidak diterbitkan). Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Kumalasari, F. & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, (1)1, 21-31.
- Maharani, R., Indarwati, R. & Effendy, F. (2012). *Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada anak jalanan di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur.
- Muslimah, S. (2016, 12 Januari). Mengejutkan! Bullying di sekolah meningkat, jadi perhatian serius Jokowi dan KPAL. *Detikcom*. Diambil dari <http://news.detik.com/>
- Oktaviani, C. I. (2014). *Konsep diri remaja dari keluarga broken home*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur.
- Rahmat, T. (2015, 15 Oktober). Hampir seluruh siswa di Indonesia pernah dibully. *Kompasiana*. Diambil dari <http://www.kompasiana.com/>
- Rozali, Y. A. (2019). Asertivitas Siswa Sdn 11, Duri Kepa Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(2).
- Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan bullying pada siswa-siswi SMP Negeri 16 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 4(2), 200-214.
- Santana & Helmi, A. F. (2014). Konsep diri remaja jawa saat bersama teman. *Jurnal Psikologi*, (41)2, 190-204.
- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana. & Arifah, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, (3)1, 33-38.
- Sari, D. Y. (2015). *Hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pengguna narkoba di lembaga pelayan masyarakat kelas IIA Muaro Padang tahun 2015*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat.
- Syah, M. H. (2015, 9 November). Mensos: Bunuh diri anak Indonesia 40 persen karena bullying. *Liputan 6*. Diambil dari <http://news.liputan6.com/>